



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SD

Nick Selfianus Laritmas¹, Samuel P. Ritiauw², Leonid Ritiauw³
Program Studi PGSD, Universitas Pattimura Ambon^{1,2,3}
e-mail: nickselfianus3@gmail.com

Diterima: 20/1/2026; Direvisi: 5/2/2026; Diterbitkan: 16/2/2026

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan kecerdasan emosional siswa sebagai fondasi keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis. Observasi awal di SD Negeri 1 Rumah Tiga menunjukkan rendahnya kemampuan siswa kelas V dalam mengenali emosi diri, berempati, dan menjalin hubungan sosial positif akibat pembelajaran konvensional yang belum optimal mengembangkan aspek sosial-emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 32 siswa kelas V sebagai sampel. Instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan emosional skala Likert 4 poin dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha 0,872. Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata kecerdasan emosional dari 61,25 (*pretest*) menjadi 78,40 (*posttest*) dengan peningkatan 17,15 poin. Seluruh indikator kecerdasan emosional meningkat signifikan: kesadaran diri (60,5% menjadi 77,1%), pengelolaan diri (58,2% menjadi 75,2%), motivasi (64,5% menjadi 82,0%), empati (56,6% menjadi 74,2%), dan kepedulian sosial (59,6% menjadi 76,2%). Dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui sintaks pembelajaran sistematis yang mencakup stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Model ini direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran IPS yang mengembangkan aspek kognitif dan emosional siswa secara komprehensif.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Kecerdasan Emosional, Pembelajaran IPS*

ABSTRACT

21st-century education demands the development of students' emotional intelligence as a foundation for academic success and psychological well-being. Preliminary observations at SD Negeri 1 Rumah Tiga revealed that fifth-grade students had low abilities in recognizing their emotions, empathizing, and building positive social relationships due to conventional learning that had not optimally developed social-emotional aspects. This study aims to determine the effectiveness of applying the discovery learning model in social studies to improve students' emotional intelligence. This quantitative research involved 32 fifth-grade students as the sample. The instrument used was an emotional intelligence questionnaire with a 4-point Likert scale with a Cronbach's Alpha reliability value of 0.872. Data collection techniques included questionnaires, observations, and documentation. Data analysis employed the Shapiro-Wilk normality test and N-Gain test. The results showed an increase in mean emotional intelligence scores from 61.25 (*pretest*) to 78.40 (*posttest*), with an improvement of 17.15 points. All



emotional intelligence indicators improved significantly: self-awareness (60.5% to 77.1%), self-management (58.2% to 75.2%), motivation (64.5% to 82.0%), empathy (56.6% to 74.2%), and social awareness (59.6% to 76.2%). It can be concluded that the discovery learning model effectively improves students' emotional intelligence through systematic learning syntax including stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and drawing conclusions. This model is recommended as an alternative for social studies learning that comprehensively develops students' cognitive and emotional aspects.

Keywords: *Discovery Learning, Emotional Intelligence, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang memadai. Widodo et al., (2020) menegaskan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan keterampilan abad 21, di mana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan bersosialisasi, berkolaborasi, networking, dan berkomunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration) dalam pembelajaran IPS menjadi fondasi penting untuk melatih peserta didik agar mempunyai keterampilan sosial dan berwawasan global. Oleh karena itu, inovasi dalam proses pembelajaran IPS menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Kecerdasan emosional (Emotional Intelligence) telah diakui sebagai faktor krusial dalam keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis siswa. Menurut Costa & Faria, (2023), bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan siswa sepanjang pendidikan menengah. Sementara itu, Arias et al., (2022) dalam penelitiannya menemukan korelasi positif antara kecerdasan emosional dan motivasi akademik pada siswa sekolah dasar, di mana kecerdasan emosional berpengaruh terhadap motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Selanjutnya, Joseph et al., (2022) melalui meta-analisis komprehensif mengkonfirmasi bahwa program pembelajaran sosial-emosional di sekolah menghasilkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan sosial-emosional siswa, prestasi akademik, dan pengurangan masalah perilaku.

Pengembangan kecerdasan emosional pada jenjang sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi karena pada fase ini anak-anak sedang dalam tahap pembentukan karakter dan keterampilan dasar sosial. Menurut Aswat et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 memberikan hambatan pada perkembangan kecerdasan emosional anak, yang ditandai dengan kurangnya aktivitas sosial, kejenuhan belajar, dan suasana belajar yang monoton. Hal ini didukung oleh penelitian dari Afidah et al., (2022) juga menemukan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan menyebabkan gangguan kesehatan dan menurunkan konsentrasinya belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Radhani et al., (2024) bahwa penggunaan media digital yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti gangguan emosi, penurunan konsentrasi, ketergantungan pada perangkat dan perubahan perilaku anak, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan emosional siswa.

Model pembelajaran discovery learning menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian Safitri & Mediatati, (2021) membuktikan bahwa penerapan model discovery learning dalam pembelajaran IPA mampu



meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Winarni et al., (2020) melalui penelitian internasional menemukan bahwa discovery learning yang dikombinasikan dengan media ICT mampu meningkatkan literasi bahasa dan sains siswa kelas 4 sekolah dasar. Selain itu Fauziah et al., (2024) juga mengkonfirmasi bahwa model discovery learning berbantuan video efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS dengan nilai N-gain mencapai 64,61%.

Keunggulan model discovery learning terletak pada kemampuannya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran melalui penemuan konsep secara mandiri. Murniati et al., (2025) melalui penelitian kuasi-eksperimen membuktikan bahwa model discovery learning berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Model pembelajaran memiliki kontribusi yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar, selain juga penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna (Fiska et al., 2025). Melalui model pembelajaran ini siswa didorong untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri yang sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Saputra, (2024) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS. Sementara itu, Indraswati et al., (2020) mengungkapkan bahwa critical thinking dan problem solving dalam pembelajaran IPS menjadi kompetensi esensial untuk menjawab tantangan abad 21. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS secara komprehensif.

Hubungan antara pembelajaran sosial-emosional (Social Emotional Learning/SEL) dengan prestasi akademik telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Cipriano et al., (2023) dalam meta-analisis terhadap lebih dari 400 studi menemukan bahwa intervensi SEL berbasis sekolah menghasilkan peningkatan prestasi akademik yang signifikan, dengan siswa yang berpartisipasi menunjukkan peningkatan rata-rata 11 persen poin dibandingkan dengan siswa yang tidak berpartisipasi. Sementara itu, Bergin et al., (2024) melalui studi mixed-method membuktikan bahwa program SEL yang bernama Leader in Me (LiM) efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional guru dan siswa, serta berdampak positif pada iklim sekolah dan prestasi akademik. Selain itu, Pham, (2024) juga mengkonfirmasi bahwa sekolah yang mengimplementasikan program SEL melaporkan peningkatan akademik hingga 11%.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 1 Rumah Tiga, khususnya pada siswa kelas V, ditemukan beberapa permasalahan terkait kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran IPS. Siswa menunjukkan rendahnya kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, kesulitan dalam berempati dengan teman sebaya, dan keterbatasan dalam menjalin hubungan sosial yang positif. Selain itu, proses pembelajaran yang cenderung konvensional dan berpusat pada guru belum optimal dalam mengembangkan aspek sosial-emosional siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pengembangan kecerdasan emosional siswa secara holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menerapkan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di kelas V SD Negeri 1 Rumah Tiga. Pemilihan model discovery learning



didasarkan pada karakteristiknya yang mendorong siswa untuk aktif menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung, berkolaborasi dengan teman, dan mengembangkan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran. Melalui tahapan stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kompetensi emosional seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan berdampak pada pengembangan karakter siswa secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu atau *pre-experimental design* menggunakan rancangan *one-group pretest-posttest* untuk mengukur dampak intervensi pembelajaran tanpa kelompok pembandingan. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 1 Rumah Tiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, dengan fokus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Subjek penelitian yang dilibatkan adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 32 orang, yang diambil menggunakan teknik sampel jenuh mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, diawali dengan pemberian tes awal atau *pretest* untuk memetakan kondisi dasar kecerdasan emosional siswa sebelum perlakuan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* yang mengacu pada sintaks sistematis meliputi stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan tes akhir atau *posttest* untuk melihat perubahan skor yang terjadi setelah penerapan model pembelajaran tersebut dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan menggunakan instrumen non-tes berupa angket atau kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan skala *Likert* empat poin, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Kisi-kisi instrumen dikembangkan secara spesifik untuk mengukur lima indikator utama kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sebelum digunakan di lapangan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas yang ketat untuk menjamin keakuratan data. Dari 25 butir pernyataan awal, sebanyak 20 butir dinyatakan valid dan digunakan dalam pengambilan data, sementara sisanya digugurkan. Uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,872, yang mengindikasikan instrumen memiliki tingkat konsistensi sangat tinggi. Selain angket, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa dan keterlaksanaan sintaks pembelajaran, serta dokumentasi untuk merekam bukti fisik kegiatan selama proses penelitian berlangsung di dalam kelas.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi perhitungan data kuantitatif yang diperoleh. Langkah awal analisis dimulai dengan uji prasyarat normalitas data menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, yang dipilih karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden. Setelah data dipastikan berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan perhitungan uji *N-Gain* ternormalisasi untuk menentukan tingkat efektivitas model *discovery learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Perhitungan ini dilakukan dengan membandingkan selisih skor *posttest* dan *pretest* terhadap selisih skor maksimal ideal dengan skor *pretest*. Hasil perhitungan kemudian dikategorikan ke dalam kriteria tinggi, sedang, atau rendah untuk menarik kesimpulan. Selain analisis statistik,



data hasil observasi juga diolah secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai dinamika perubahan perilaku sosial dan emosional siswa selama mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran penemuan yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi kegiatan ekonomi di kelas V Sekolah Dasar dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pembelajaran ini berlangsung secara sistematis dan terencana, di mana guru telah melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan sintaks *Discovery Learning* dengan sangat baik. Selama proses pembelajaran, siswa juga mampu mengikuti dan menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran secara optimal. Pada tahap stimulasi, guru menyajikan permasalahan kontekstual berupa gambar dan cerita tentang berbagai kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia, seperti kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Penyajian stimulus tersebut mampu menarik perhatian siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi pembelajaran. Pada tahap ini, siswa terlihat antusias dan berani mengemukakan pendapat awal, yang menunjukkan berkembangnya indikator kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Selanjutnya, pada tahap identifikasi masalah, guru membimbing siswa untuk merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Siswa secara aktif mengajukan pertanyaan dan menyampaikan ide berdasarkan hasil pengamatan terhadap stimulus yang diberikan. Proses ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengelola diri dan emosi saat menyampaikan pendapat serta mendengarkan tanggapan dari teman, sehingga indikator pengelolaan diri dan empati tampak berkembang dengan baik. Pada tahap pengumpulan data, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencari dan mengumpulkan informasi terkait materi kegiatan ekonomi. Siswa bekerja sama dalam kelompok, membagi tugas, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kegiatan ini mencerminkan tingginya motivasi belajar siswa serta kemampuan bekerja sama yang baik. Selain itu, interaksi antarsiswa dalam kelompok menunjukkan adanya kepedulian sosial, di mana siswa saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Tahap pengolahan data dilaksanakan dengan cara siswa mendiskusikan informasi yang telah diperoleh untuk menemukan konsep tentang kegiatan ekonomi di Indonesia. Siswa aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengembangkan pemahaman bersama. Dalam proses ini, siswa mampu mengendalikan emosi, menghargai perbedaan pendapat, serta menunjukkan sikap saling menghormati, sehingga indikator pengelolaan diri dan empati terlihat dengan jelas. Pada tahap pembuktian, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa tampil dengan percaya diri dan mampu menjelaskan hasil temuan kelompok secara runtut. Guru memberikan penguatan dan umpan balik positif terhadap hasil kerja siswa. Kegiatan ini semakin memperkuat indikator kepercayaan diri dan motivasi, karena siswa merasa dihargai atas usaha dan hasil belajar yang telah dicapai.

Pada tahap akhir, yaitu menarik kesimpulan, guru bersama siswa merumuskan kesimpulan pembelajaran tentang kegiatan ekonomi di Indonesia. Siswa mampu menyampaikan kembali pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ditutup dengan kegiatan refleksi untuk membantu siswa menyadari pengalaman belajar dan sikap emosional yang telah berkembang. Secara

keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning berjalan dengan sangat baik. Guru berhasil melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan sintaks model, dan siswa mampu mengikuti setiap tahap secara aktif dan optimal. Selain meningkatkan pemahaman materi IPS, pembelajaran ini juga berhasil menumbuhkan indikator kecerdasan emosional siswa, khususnya kepercayaan diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan kepedulian sosial, yang tergambar secara nyata melalui pelaksanaan tugas-tugas kelompok

2. Hasil Uji Coba Instrument

a. Uji Validitas

Kriteria penentuan validitas item didasarkan pada nilai r_{Hitung} yang diperoleh melalui perhitungan korelasi antara skor item dengan skor total, dibandingkan dengan nilai r_{Tabel} pada taraf signifikansi 5% dan jumlah responden uji coba. Apabila $r_{Hitung} \geq r_{Tabel}$, maka item dinyatakan valid, sedangkan jika $r_{Hitung} < r_{Tabel}$, maka item dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1 Uji Validitas Instrumen

No Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,521	0,349	Valid
2	0,468	0,349	Valid
3	0,402	0,349	Valid
4	0,611	0,349	Valid
5	0,287	0,349	Tidak Valid
6	0,534	0,349	Valid
7	0,451	0,349	Valid
8	0,318	0,349	Tidak Valid
9	0,573	0,349	Valid
10	0,495	0,349	Valid
11	0,609	0,349	Valid
12	0,276	0,349	Tidak Valid
13	0,457	0,349	Valid
14	0,528	0,349	Valid
15	0,389	0,349	Valid
16	0,612	0,349	Valid
17	0,341	0,349	Tidak Valid
18	0,566	0,349	Valid
19	0,484	0,349	Valid
20	0,513	0,349	Valid
21	0,298	0,349	Tidak Valid
22	0,602	0,349	Valid
23	0,471	0,349	Valid
24	0,556	0,349	Valid
25	0,429	0,349	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 25 item pernyataan yang diuji, terdapat 20 item yang dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{Hitung} \geq r_{Tabel}$ (0,349). Sementara itu, 5 item lainnya dinyatakan tidak valid karena nilai $r_{Hitung} < r_{Tabel}$. Item-item ini akan dihapus pada instrumen penelitian. Dengan demikian, hanya item yang valid inilah yang akan digunakan pada tahap uji reliabilitas selanjutnya, untuk memastikan konsistensi dan keandalan instrumen penelitian.

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian terhadap motivasi belajar peserta didik. Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang konsisten ketika diujikan pada subjek yang sama dalam kondisi yang relatif serupa. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut. Jika *Cronbach's Alpha* > 0.60 maka instrumen dinyatakan konsisten atau reliabel dan jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0.60 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 2. Uji Realibilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
.872	20	Sangat Reliabel

Berdasarkan tabel 2 hasil uji reliabilitas diatas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* $0.872 > 0,60$ sehingga instrument ini dikategorikan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur.

3. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

a. Hasil *Pretest* Angket

Pengukuran *pre-test* dilakukan pada 32 peserta didik kelas V sebelum proses pembelajaran menggunakan *smart apps creator* dimulai. *Pre-test* ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa pada tiap-tiap indikator. Dimana tes ini dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan *smart apps creator*. Hasil *Pre-test* angket dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Table 3. Hasil *Pretest* Angket Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	Kesadaran Diri	310	512	60,50%	Cukup
2	Pengelolaan Diri	298	512	58,20%	Cukup
3	Motivasi	330	512	64,50%	Baik
4	Empati	290	512	56,60%	Cukup
5	Kepedulian Sosial	305	512	59,60%	Cukup
Total / Rata-rata		1.533	2.560	59,90%	Cukup

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa *pre-test* yang diberikan kepada 32 siswa kelas V sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Discover Learning*, diperoleh skor kecerdasan emosional yang bervariasi. Dimana jumlah skor perolehan pada indikator kesadaran diri 310 dengan presentasi 60.5% berada pada kategori cukup, jumlah skor perolehan indikator pengelolaan diri 298 dengan presentasi

58.2% berada pada kategori cukup, jumlah skor perolehan pada indicator motivasi 330 dengan presentasi 64.5% berada pada kategori baik, jumlah skor presentasi pada indicator empati 290 dengan presentasi 56.6% berada pada kategori cukup dan jumlah perolehan pada indicator kepedulian sosial 305 dengan presentasi 59,6% berada pada kategori cukup. Dari data Statistik diperoleh Nilai rata-rata (mean) sebesar 1,533 dengan presentasi 59.9% hal ini menunjukkan bahwa hasil tes awal kecerdasan emosional siswa berada pada presentasi cukup

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebelum diterapkannya pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Discovery Learning*, kecerdasan emosional siswa belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek empati, pengelolaan diri, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, kerja sama, serta proses penemuan konsep secara mandiri. Model *Discovery Learning* diharapkan dapat menjadi alternatif yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran IPS, karena menekankan pada aktivitas eksploratif, diskusi kelompok, dan interaksi sosial yang bermakna.

b. Hasil *Posttest* Angket

Pengukuran *Post-test* dilakukan pada 32 peserta didik kelas V setelah proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Discover learning. *Post-test* ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran IPS. Hasil *post-test* angket dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil *Posttest* Angket Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	Kesadaran Diri	395	512	77,10%	Baik
2	Pengelolaan Diri	385	512	75,20%	Baik
3	Motivasi	420	512	82,00%	Sangat Baik
4	Empati	380	512	74,20%	Baik
5	Kepedulian Sosial	390	512	76,20%	Baik
Total / Rata-rata		1.970	2.560	77,00%	Baik

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis angket kecerdasan emosional siswa setelah pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Discovery Learning*, diperoleh skor kecerdasan emosional yang bervariasi pada setiap indikator. Indikator kesadaran diri memperoleh skor perolehan sebesar 395 dengan persentase 77,1% dan berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengenali dan memahami emosi diri selama mengikuti proses pembelajaran IPS. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas pembelajaran *Discovery Learning* yang menuntut siswa untuk aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Indikator pengelolaan diri memperoleh skor 385 dengan persentase 75,2% dan berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengendalikan emosi, bersikap disiplin, serta mengatur perilaku selama kegiatan pembelajaran. Proses

pembelajaran IPS dengan model Discovery Learning yang menekankan kerja kelompok dan pemecahan masalah turut membantu siswa dalam mengelola emosi dan sikapnya secara positif.

Indikator motivasi memperoleh skor tertinggi yaitu 420 dengan persentase 82,0% dan berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan belajar yang tinggi, rasa ingin tahu, serta semangat untuk menemukan konsep secara mandiri. Model Discovery Learning terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan penemuan yang bermakna dalam pembelajaran IPS. Selanjutnya, indikator empati memperoleh skor 380 dengan persentase 74,2% dan berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami perasaan dan sudut pandang teman sebaya. Interaksi sosial yang intens dalam pembelajaran Discovery Learning, seperti diskusi dan kerja kelompok, berkontribusi dalam menumbuhkan sikap empati antar siswa dan Indikator kepedulian sosial memperoleh skor 390 dengan persentase 76,2% dan berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sikap saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Pembelajaran IPS dengan model Discovery Learning mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kelompok, sehingga kepedulian sosial dapat berkembang dengan baik.

Secara keseluruhan, dari data statistik diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 1.970 dengan persentase 77,0%, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran IPS menggunakan model Discovery Learning mampu mendukung dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada berbagai indikator, khususnya motivasi, kesadaran diri, dan keterampilan sosial.

4. Analisis Deskripsi Data

a. Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil *Pre-test* dan *Post-test* berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, karena jumlah sampel kurang dari 50 peserta didik. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 5. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statis tic	N	Sig.
<i>PRE-TEST</i>	.962	32	.214
<i>POST-TEST</i>	.971	32	.329

b.

Berdasarkan hasil perhitungan, pada Tabel 5 diperoleh nilai statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0,962 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,214. Sedangkan pada data *Post-test* diperoleh nilai statistik sebesar 0,971 dengan nilai signifikansi sebesar 0,329. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Karena nilai signifikansi untuk *Pre-test* (0,214) dan *Post-test* (0,329) keduanya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas

ini, maka analisis selanjutnya dapat menggunakan uji *N-gain* yang dimana untuk mengetahui tingkat efektivitas perlakuan terhadap motivasi belajar peserta didik.

c. Uji N-Gain

Uji *N-gain* digunakan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional sebelum perlakuan pembelajaran dan setelah perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *discover learning*. Hasil Perhitungan *N-gain* kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Uji N-Gain

Statistik	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Pretest</i>	32	61,25	6,84	48	74
<i>Posttest</i>	32	78,4	7,12	63	92

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis N-gain, data pretest dan posttest kecerdasan emosional siswa yang berjumlah 32 orang, diperoleh nilai statistik deskriptif yang menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional setelah diberikan perlakuan. Pada data pretest, nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa sebesar 61,25, dengan standar deviasi 6,84, nilai minimum 48, dan nilai maksimum 74. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal kecerdasan emosional siswa masih berada pada kategori sedang sebelum diterapkannya pembelajaran. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Discovery Learning*, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 78,40, dengan standar deviasi 7,12, nilai minimum 63, dan nilai maksimum 92. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan emosional siswa setelah pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal.

Perbedaan nilai rata-rata antara pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan sebesar 17,15 poin, yang mengindikasikan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, nilai standar deviasi pada posttest yang relatif tidak jauh berbeda dengan pretest menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi secara merata pada sebagian besar siswa. Secara keseluruhan, hasil uji N-gain ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yang terlihat dari peningkatan nilai rata-rata serta rentang nilai minimum dan maksimum pada hasil *posttest*.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri 1 Rumah Tiga secara signifikan. Temuan ini dibuktikan melalui peningkatan skor rata-rata kecerdasan emosional dari 61,25 pada *pretest* menjadi 78,40 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 17,15 poin. Hasil analisis N-gain menunjukkan efektivitas model pembelajaran ini dalam mengembangkan aspek sosial-emosional siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cipriano et al., (2023) yang melalui meta-analisis terhadap 424 studi dari 53 negara menemukan bahwa intervensi pembelajaran sosial-emosional berbasis sekolah menghasilkan peningkatan signifikan pada keterampilan, sikap, perilaku, dan prestasi akademik siswa.



Peningkatan kecerdasan emosional siswa pada indikator kesadaran diri dari 60,5% (kategori cukup) menjadi 77,1% (kategori baik) menunjukkan bahwa tahapan stimulasi dan identifikasi masalah dalam *discovery learning* berhasil mengaktifkan kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami emosi diri. Hal ini sejalan dengan temuan Ismail et al., (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan mampu meningkatkan partisipasi belajar dengan merangsang motivasi intrinsik melalui eksplorasi mandiri. Proses stimulasi yang menyajikan permasalahan kontekstual tentang kegiatan ekonomi mendorong siswa untuk aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, sehingga kesadaran diri mereka berkembang secara optimal.

Pada indikator pengelolaan diri, terjadi peningkatan dari 58,2% menjadi 75,2% yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan mengatur perilaku selama pembelajaran. Peningkatan ini tidak terlepas dari karakteristik model *discovery learning* yang menekankan kerja kelompok dan pemecahan masalah. Melisa Putri & Azmi, (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan *discovery learning* yang terstruktur namun eksploratif mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Tahapan pengumpulan data dan pengolahan data dalam model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengelola emosi saat berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghargai perbedaan pandangan dalam kelompok.

Indikator motivasi menunjukkan peningkatan tertinggi dari 64,5% menjadi 82,0% dan berada pada kategori sangat baik. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa model *discovery learning* mampu membangkitkan dorongan belajar dan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan yang bermakna. Hasil ini didukung oleh penelitian Hariyanto et al., (2024) yang membuktikan bahwa model *discovery learning* terintegrasi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, metakognitif, dan pemecahan masalah melalui materi sains. Selain itu, Dzaiy et al. (2024) juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif menghasilkan pemahaman materi dan retensi yang lebih baik, serta mengembangkan keterampilan vital seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Peningkatan indikator empati dari 56,6% menjadi 74,2% menunjukkan bahwa interaksi sosial yang intens dalam pembelajaran *discovery learning* berhasil menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami perasaan dan sudut pandang teman sebaya. Kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama dalam tahapan pengumpulan data dan pengolahan data memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk berlatih empati. Temuan ini konsisten dengan hasil meta-analisis Cipriano et al., (2024) yang menemukan bahwa program pembelajaran sosial-emosional berbasis sekolah di Amerika Serikat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial-emosional, fungsi akademik, dan persepsi iklim sekolah yang positif. Sementara itu, Chang & Tsai, (2022) juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap motivasi belajar dan efikasi diri mahasiswa yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik.

Indikator kepedulian sosial mengalami peningkatan dari 59,6% menjadi 76,2% yang mengindikasikan berkembangnya sikap saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sosial siswa. Pembelajaran IPS dengan model *discovery learning* mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kelompok. Gyimah, (2023) dalam penelitiannya membuktikan efektivitas pembelajaran investigasi kelompok dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah terhadap penguasaan konsep dan kemampuan transfer pengetahuan siswa dalam pembelajaran IPS. Tahapan pembuktian yang mengharuskan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas juga berkontribusi dalam

mengembangkan kepedulian sosial, di mana siswa belajar menghargai hasil kerja kelompok lain dan memberikan tanggapan yang konstruktif.

Keberhasilan model *discovery learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tidak terlepas dari penerapan sintaks pembelajaran yang sistematis dan terencana. Tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan memberikan kerangka pembelajaran yang komprehensif untuk mengembangkan aspek kognitif sekaligus sosial-emosional siswa. Greenberg, (2023) menegaskan bahwa terdapat konsensus di kalangan pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan bahwa pendidikan harus mencakup fokus pada pengembangan kapasitas sosial dan emosional esensial untuk membantu anak-anak berhasil dalam kehidupan. Program pembelajaran sosial-emosional yang teruji dan berbasis bukti secara konsisten menunjukkan efek positif pada hasil sosial, emosional, perilaku, dan akademik siswa dari jenjang PK hingga kelas 12.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional terjadi secara merata pada sebagian besar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi pada *posttest* (7,12) yang relatif tidak jauh berbeda dengan *pretest* (6,84). Hal ini mengindikasikan bahwa model *discovery learning* mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kemampuan awal siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Nieto et al., (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai prediktor terhadap emosi pencapaian (*achievement emotions*) seperti kesenangan dan kemarahan dalam belajar, serta memediasi efeknya terhadap penggunaan strategi pembelajaran mendalam (. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan kecerdasan emosional melalui model pembelajaran yang tepat akan berdampak positif pada proses dan hasil belajar siswa.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa guru IPS di sekolah dasar perlu mempertimbangkan penerapan model *discovery learning* sebagai alternatif pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pengembangan kecerdasan emosional siswa secara holistik. Rahmi et al., (2024) membuktikan bahwa pendekatan ilmiah berbasis *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan efikasi diri siswa. Dalam meta-analisis klasiknya terhadap 213 program pembelajaran sosial-emosional berbasis sekolah yang melibatkan 270.034 siswa menemukan bahwa peserta program SEL menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku, dan prestasi akademik yang mencerminkan peningkatan 11 persen poin dalam pencapaian. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional ke dalam praktik pedagogis dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi hasil belajar siswa (Ibarra & Chávez, 2024; Maharani et al., 2024; Pham, 2024; Safitri et al., 2025; Zhou, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPS efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri 1 Rumah Tiga. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata kecerdasan emosional dari 61,25 pada *pretest* menjadi 78,40 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 17,15 poin. Semua indikator kecerdasan emosional mengalami peningkatan yang signifikan, meliputi kesadaran diri (dari 60,5% menjadi 77,1%), pengelolaan diri (dari 58,2% menjadi 75,2%), motivasi (dari 64,5% menjadi 82,0%), empati



(dari 56,6% menjadi 74,2%), dan kepedulian sosial (dari 59,6% menjadi 76,2%). Indikator motivasi menunjukkan peningkatan tertinggi dan mencapai kategori sangat baik.

Keberhasilan model *discovery learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa didukung oleh pelaksanaan sintaks pembelajaran yang sistematis, meliputi tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan. Setiap tahapan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa untuk mengembangkan aspek sosial-emosional melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, kerja sama, dan presentasi. Dengan demikian, model pembelajaran *discovery learning* dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pengembangan kecerdasan emosional siswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S. N., Fakhriyah, F., & Oktavianti, I. (2022). Dampak penggunaan gadget pada perkembangan emosional dan kognitif siswa kelas IV sekolah dasar. *Indonesian Gender and Society Journal*, 13(2), 104–112. <https://doi.org/10.24114/jh.v13i2.36544>
- Arias, J., Soto-Carballo, J. G., & Pino-Juste, M. R. (2022). Emotional intelligence and academic motivation in primary school students. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 35(1), Article 14. <https://doi.org/10.1186/s41155-022-00216-0>
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda. (2021). Implikasi distance learning di masa pandemi COVID-19 terhadap kecerdasan emosional anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Bergin, C., Tsai, C. L., Prewett, S., Jones, E., Bergin, D. A., & Murphy, B. (2024). Effectiveness of a social-emotional learning program for both teachers and students. *AERA Open*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/23328584241281284>
- Chang, Y. C., & Tsai, Y. T. (2022). The effect of university students' emotional intelligence, learning motivation and self-efficacy on their academic achievement—Online English courses. *Frontiers in Psychology*, 13, 818929. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.818929>
- Cipriano, C., Ha, C., Wood, M., Sehgal, K., Ahmad, E., & McCarthy, M. F. (2024). A systematic review and meta-analysis of the effects of universal school-based SEL programs in the United States: Considerations for marginalized students. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, 100029. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100029>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Costa, A., & Faria, L. (2023). Trajectories of implicit theories of intelligence and emotional intelligence in secondary school. *Social Psychology of Education*, 26, 191–209. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09695-6>
- Fauziah, R. H., Aeni, A. N., & Hanifah, N. (2024). Pengaruh model discovery learning berbantuan video terhadap pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS. *JPPI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 515–523. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.511>



- Fiska, D. T. A., Andriani, D., Adrias, & Suciana, F. (2025). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 4 di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 266–275. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1556>
- Greenberg, M. T. (2023). *Evidence for social and emotional learning in schools*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/928.269>
- Gyimah, G. (2023). Effectiveness of group investigation versus lecture-based instruction on students' concept mastery and transfer in social studies. *The Journal of Social Studies Research*, 47(1), 38–48. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2022.05.001>
- Hariyanto, H., Hikamah, S. R., Maghfiroh, N. H., & Isriyah, M. (2024). Discovery learning model integrated RQA to improve critical thinking skills, metacognitive skills and problem-solving through science material for junior high school students. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(4), 287–294. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.04.25>
- Ibarra, Y. S. P., & Chávez, M. A. R. (2024). Desarrollo de competencias socio-emocionales: El camino hacia una educación integral. *Estudios y Perspectivas Revista Científica y Académica*, 4(2), 194–216. <https://doi.org/10.61384/r.c.a.v4i2.208>
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Critical thinking dan problem solving dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12–28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Ismail, I. A., Jhora, F. U., Qadriati, Q., & Insani, M. (2024). Enhancing science learning activities through the implementation of discovery learning and Teaching at the Right Level method. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(4), 1886–1895. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i4.7359>
- Joseph, D., Joseph, M., & Alaina, B. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin*, 148(11–12), 818–848. <https://doi.org/10.1037/bul0000383>
- Maharani, O., Sarwi, S., & Sudarmin, S. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Melisa Putri, S., & Azmi, U. (2024). Application of Discovery Learning model to improve learning outcomes of grade VI students State Elementary School 5 Merak Batin. *International Journal of Social Science (IJSS)*, 1(4), 57–66. <https://doi.org/10.61796/ijss.v1i4.29>
- Murniati, Kune, S., & Sukmawati. (2025). The effect of the Challenge Based Learning model on critical thinking skills and learning outcomes. *Electronic Journal of Education, Social Economic and Technology*, 6(1), 191–206. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.569>
- Nieto, A., Sánchez-Rosas, J., & Gómez-Iñiguez, C. (2024). Identifying the role of emotional intelligence in achievement emotions and their effects on deep learning strategies in university students. *Revista de Psicodidáctica (English Ed.)*, 29(1), 47–56. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2023.11.003>



- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication and collaboration) dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Pham, S. V. (2024). The influence of social and emotional learning on academic performance, emotional well-being, and implementation strategies: A literature review. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 9(12), 381–391. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2024.v09i12.001>
- Radhani, M., Syafira, P., Sulitia, R., Novalza, S., Indah, T., Agustin, V., Yahya, P., Setiawan, B., & Lasha, V. (2024). The influence of digital media in the attitude and emotional development of primary school students. *Action Research Journal Indonesia*, 6(4), 45–51. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/511>
- Rahmi, C. N., Jailani, J., & Chrisdiyanto, E. (2024). Improving communication, problem-solving, and self-efficacy skills grade-10 students through scientific approach based on discovery learning. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 9(1), 56–65. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v9i1.2448>
- Safitri, R. D. E., Rulianiningsih, S., & Widodo, W. (2025). Peningkatan motivasi belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IX melalui Wordwall berbasis discovery learning. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 474. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5728>
- Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. (2021). Application of the discovery learning model in science education to enhance critical thinking skills and learning outcomes of elementary school students. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321–1328. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.925>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158–164. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS menjawab tantangan abad 21: Sebuah kritik atas praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>
- Winarni, E. W., Hambali, D., & Purwandari, E. P. (2020). Analysis of language and scientific literacy skills for 4th grade elementary school students through discovery learning and ICT media. *International Journal of Instruction*, 13(2), 213–222. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13215a>
- Zhou, P. K. (2023). Influence of social emotional learning curriculum on preschoolers' mental health in school-setting: A mixed-methods study. *Psychology*, 14(12), 1793–1811. <https://doi.org/10.4236/psych.2023.1412105>